

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia balita adalah usia yang paling kritis (disebut *the golden age* atau masa keemasan). Dikatakan usia kritis karena usia balita merupakan masa terbentuknya dasar kepribadian manusia dewasa yang berkualitas serta dasar perkembangan kecerdasan anak. Kontrol dari eliminasi merupakan salah satu tugas utama usia balita. Pada bayi baru lahir sampai usia 1 bulan, frekuensi buang air kecil normal bisa sampai 20 kali dalam sehari. Seiring dengan bertambahnya usia, frekuensi buang air kecil akan berkurang, dan pada saatnya anak akan mampu mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) secara mandiri. Namun usia di bawah 3 tahun biasanya anak masih ngompol. Anak dikatakan ngompol tidak normal bila ngompol terjadi terus menerus atau menetap di atas usia 5 tahun. Ngompol (*enuresis*) merupakan gangguan yang sering dijumpai pada anak. Ngompol pada anak harus mendapat penanganan yang benar karena dampaknya dapat terjadinya infeksi saluran kemih, menyebabkan stres dan kurang percaya diri (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2016).

Menurut penelitian yang telah dilakukan, lebih dari 50 juta anak-anak berusia 5 hingga 15 tahun mempunyai masalah mengompol ini. Anak laki-laki lebih cenderung untuk mengalaminya daripada anak perempuan, dan jarang berlangsung setelah masa pubertas. Frekuensinya adalah 20,6-23,1% untuk anak laki-laki, dan 8,7-18,2% untuk anak perempuan (Canbulat & Yildiz, 2009).

Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa, secara nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia *toddler* sampai prasekolah mencapai 75 juta anak (Probowati, 2014).

Untuk mencegah mengompol yang berkepanjangan, orang tua harus mulai mengenalkan kamar mandi dan perilaku eliminasi yang teratur pada anak. Proses pelatihan penggunaan kamar mandi untuk eliminasi bisa disebut dengan *toilet training* (Hidayat, 2009). *Toilet training* adalah proses peralihan dari penggunaan popok ke *toilet* atau kamar mandi selayaknya orang dewasa, sehingga anak akan belajar untuk melakukan ekskresi (BAB dan BAK) pada tempat yang seharusnya.

Pada umumnya, *toilet training* terjadi pada usia *toddler* (1-3 tahun) karena kemampuan *sphincter uretra* untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan *sphincter ani* untuk mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang (Supartini, 2004). Menurut Freud (1923) dalam Papalia (2006), *toilet training* dilakukan pada masa *anal* perkembangan psikologis anak yang berlangsung pada usia *toddler*. Pada fase ini anak pertama kali dihadapkan pada kondisi di mana keadaan *fisiologis* dan *biologis* tubuhnya harus disesuaikan dengan faktor lingkungan dan sosial. Fase ini merupakan fase yang tepat untuk mengajarkan anak untuk menahan kebutuhan *biologis* misalnya BAB atau BAK.

Namun, kemampuan *toilet training* setiap anak berbeda-beda tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga (Wong, 2008). Kesiapan anak yang perlu diperhatikan ialah, kesiapan fisik, psikologis dan intelektual anak. Selain kesiapan anak sendiri, faktor kesiapan keluarga atau orang tua juga

memegang peranan penting dalam latihan *toilet*. Dukungan orang tua secara konsisten memiliki asosiasi positif dengan semua aspek kompetensi sosial dalam diri anak, dengan pengecualian untuk kreativitas (Friedman, 1998). Anak membutuhkan orang tua untuk memberikan dukungan berupa bimbingan, menyediakan fasilitas dan motivator diri serta menciptakan suasana aman nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak (Partini, 2010).

Dukungan orang tua terutama Ibu sangat penting untuk mengajarkan kepada anak tentang *toilet training*, ketika Ibu salah dalam mengajarkan *toilet training* maka anak akan menjadi mudah cemas atau keras kepala dan sebaliknya jika Ibu benar dalam mengajarkan anaknya tentang *toilet training* maka anak akan menjadi mandiri. Ibu merupakan tokoh utama pada tahap perkembangan anak karena ibu yang lebih dekat dengan anak dan memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anaknya (Andriyani, 2014). Peran ibu dalam mengajarkan *toilet training* pada anak adalah agar anak terbiasa untuk BAB dan BAK sesuai waktunya, dimulai sebelum ibu melepaskan celana ke anak dan sampai meletakkan anak di *toilet*.

Saat ini telah terjadi pergeseran peran ibu, Ibu lebih banyak beraktifitas di luar rumah untuk bekerja dan tingginya mobilitas di masyarakat. Sehingga, stimulasi untuk melakukan *toilet training* pada anak menjadi kurang atau terbatas. Hal ini menyebabkan banyaknya anak yang masih mengompol, BAB dan BAK disembarang tempat sampai usia pra sekolah bahkan sampai usia sekolah disebabkan karena kegagalan *toilet training* pada saat anak berusia *toddler*. Menurut Pusparini (2010), kegagalan dalam *toilet training* menyebabkan

keterlambatan anak dalam mengontrol BAB dan BAK secara mandiri, yang berdampak pada kejiwaan anak. Pengaruh psikologis dan sosial yang menetap akibat kegagalan *toilet training*, akan mempengaruhi kualitas hidup anak saat dewasa, biasanya anak tidak percaya diri, malu dan hubungan sosial dengan teman terganggu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Firdaus (2015) di PAUD Permata Bunda Sidoarjo diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan peran orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Peran orang tua menentukan kemampuan *toilet training* anak-anak pada masa *toddler*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mallappa A, dkk (2014) yang dilakukan di Tumkur, Karnataka India menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara tingkat pengetahuan dan praktek ibu pada anak usia dini (17 hingga 30 bulan) dengan pelatihan toilet pada anak. Demikian juga penelitian yang pernah dilakukan Nita (2012) didapatkan hasil tingkat dukungan orangtua dengan kategori tinggi (96,4%) sedangkan anak yang berperilaku baik dalam *toilet training* (73,8%). Dapat disimpulkan bahwa dengan tingginya dukungan orang tua, semakin tinggi pula perilaku *toilet training* pada anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2018 di posyandu Jemunang Pandanrejo Wagir, dilakukan wawancara pada 8 orang ibu yang memiliki anak usia antara 18-36 bulan, didapatkan 6 (75%) orang ibu mengatakan bahwa anak mereka masih mengompol pada malam hari, 5 (62,5%) orang ibu mengatakan anak masih memiliki kebiasaan memakai diapers dikarenakan anak belum bisa mengungkapkan keinginan BAB dan BAK serta

masih bermalasan untuk latihan BAB dan BAK di kamar mandi, dan 2 (25%) orang ibu mengatakan jarang memakaikan diapers pada anaknya karena biaya diapers yang lumayan mahal sehingga terdorong untuk melatih anak untuk BAB dan BAK. Penjelasan yang diperoleh dari para Ibu yang ditemui saat dilakukan studi pendahuluan mengatakan bahwa mereka telah mengajari *toilet training* atau mengajari anak mereka untuk BAB dan BAK di kamar mandi, tetapi hanya pada waktu tertentu. Berbagai alasan yang diutarakan terutama alasan sibuk dengan pekerjaan, hal ini yang membuat peneliti beranggapan bahwa dukungan Ibu sangat penting dalam mengajarkan *toilet training* bagi anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, mendorong peneliti untuk mengetahui hubungan dukungan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* 18-36 bulan di Posyandu Jemunang Pandanrejo Wagir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah ada hubungan dukungan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* 18-36 bulan di Posyandu Jemunang Pandanrejo Wagir?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* 18-36 bulan di Posyandu Jemunang Pandanrejo Wagir.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan ibu terhadap *toilet training* anak

2. Mengidentifikasi keberhasilan *toilet training* pada anak usia 18-36 bulan
3. Menganalisis hubungan dukungan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* 18-36 bulan di Posyandu Jemunang Pandanrejo Wagir

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan, memahami, dan menambah pengetahuan yang telah ada tentang hubungan dukungan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* 18-36 bulan di Posyandu Jemunang Pandanrejo Wagir.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti sehingga digunakan sebagai acuan ketika peneliti akan melakukan pendidikan kesehatan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan minat masyarakat khususnya Ibu dalam mendukung anak untuk *toilet training* sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dicapai sesuai usianya.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan untuk memotivasi Ibu dan keluarga untuk selalu mendukung anak dalam *toilet training*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian berikutnya untuk mengembangkan atau membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi *toilet training* pada anak usia *toddler*.